

Penerapan Teknologi Dalam Pelatihan Pembuatan E-Modul Untuk Mengintegrasikan Budaya Lokal

Risna Srinawati^{*1}, Selvi Wulandari¹, Fauzia Harun¹, Andi Rahmadani¹, Jein C. Flori¹
Sriwildasari Suleman¹

^{*}innarisna85@gmail.com

¹Program studi PGSD, FKIP, Universitas Khairun

Received: 25 Desember 2024

Accepted: 30 Juli 2025

Online Published: 31 Juli 2025

DOI: 10.29408/ab.v6i1.30783

Abstrak: Dalam konteks pendidikan di Indonesia, menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal menjadi penting. Negara kita memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luas, yang jika tidak dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini, dapat hilang ditelan arus modernisasi. Oleh karena itu, keberadaan guru yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan perlu didorong untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk membekali para guru dengan keterampilan pembuatan e-modul yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei 2025 yang melibatkan 14 guru SMA Negeri 11 Halmahera Selatan. Prosedur pelatihan ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya lokal dan kemampuan teknis guru, yang tercermin pada rata-rata nilai pretest dan posttest masing-masing dari 61,4% menjadi 90% untuk pemahaman budaya, serta 58,6% menjadi 80,3% untuk keterampilan penggunaan aplikasi digital. E-modul yang dihasilkan mampu menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik daerah dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik serta interaktif. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui media digital yang relevan secara kultural, sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan. Integrasi budaya lokal dalam e-modul juga diharapkan meningkatkan minat belajar siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka terhadap nilai-nilai budaya.

Kata kunci: Integrasi Budaya Lokal, Penerapan Teknologi, Pembuatan E-Modul

Abstract: In the context of education in Indonesia, fostering love and pride for local culture is crucial. Our country has a vast cultural diversity that, if not preserved and introduced from an early age, could be lost to the tides of modernization. Therefore, the role of teachers as strategic agents in the educational process must be encouraged to adopt more innovative approaches in teaching. This community service aims to equip teachers with the skills to create e-modules that integrate local cultural values as part of the learning process. The activities were conducted in May 2025, involving 14 teachers from SMA Negeri 11 Halmahera Selatan. The training procedure included planning, implementation, and evaluation stages. Evaluation results showed a significant improvement in teachers' understanding of local culture and technical skills, reflected in the average pretest and posttest scores, which increased from 61.4% to 90% for cultural understanding and from 58.6% to 80.3% for digital application skills. The resulting e-modules were able to present material aligned with regional characteristics, facilitating more engaging and interactive learning. This training outcome is expected to support the improvement of learning quality through culturally relevant digital media while strengthening the preservation of local culture within education. Integrating local culture into e-modules is also expected to enhance students' learning interest and critical thinking regarding cultural values.

Keyword: E-Module Development, Local Culture Integration, Technology Implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sangat vital dalam membentuk karakter dan memperkaya wawasan siswa, terutama dalam konteks keberagaman budaya lokal yang sangat kaya di Indonesia (Karim dkk., 2025; Batubara, 2024). Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal sejak dini adalah suatu kebutuhan agar keanekaragaman budaya ini tidak hilang ditelan perkembangan zaman dan arus modernisasi. Namun, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum formal masih menjadi tantangan besar karena masih terbatasnya metode dan media pembelajaran yang benar-benar mengakomodasi keberagaman budaya secara efektif (Annisha, 2024; Suarningsih, 2019). Budaya lokal sangat penting dimiliki oleh seluruh siswa karena mengandung nilai-nilai positif yang menjadi modal utama dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam bahan ajar memiliki dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dan rasa keakraban antar siswa, serta memperkuat aspek budaya dan identitas nasional yang tercermin dalam bahan ajar tersebut (Arsyad dkk., 2023).

Di era digital saat ini, teknologi pendidikan menjadi solusi yang sangat potensial dalam menghidupkan kembali pengenalan dan pelestarian budaya lokal, khususnya melalui pemanfaatan e-modul (Yuniarti, 2024). E-modul sebagai bahan ajar berbasis digital menawarkan kemudahan penyampaian materi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik lokal. Dengan media digital ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik tetapi juga wawasan budaya yang lebih mendalam dan menarik (Hutahaean dkk., 2019). Penggunaan teknologi di bidang pendidikan tidak hanya mempermudah akses dan penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai media efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa secara lebih menarik dan relevan. Hal ini menjawab keterbatasan pendekatan konvensional yang selama ini masih dominan, seperti penggunaan buku teks dan ceramah dengan pendekatan yang statis.

SMA Negeri 11 Halmahera Selatan yang terletak di Desa Mateketen, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, menghadapi berbagai tantangan signifikan. Akses menuju sekolah ini sangat terbatas karena hanya dapat dijangkau dengan menggunakan *speedboat* yang beroperasi sekali sehari dan memerlukan waktu perjalanan sekitar tiga jam. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah ini masih menghadapi masalah, yaitu kurangnya pemahaman dan integrasi nilai serta budaya lokal sehingga materi yang diberikan belum sepenuhnya mencerminkan kearifan lokal setempat. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pembuatan media ajar juga masih sangat minim. Keterbatasan kemampuan guru dalam membuat e-modul atau media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal menjadi faktor penghambat penting. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam integrasi budaya lokal dan pembuatan media pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang sangat mendesak agar persoalan tersebut dapat diatasi secara efektif.

Penelitian (Kadek dkk., 2024) dalam “Pemanfaatan Kemajuan Teknologi dalam Penguatan Budaya Lokal guna Mewujudkan Indonesia Emas” menunjukkan bahwa penerapan teknologi seperti e-modul memberikan jembatan penting untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal dengan metode yang lebih modern, adaptif, dan relevan bagi siswa masa kini. Teknologi memberikan fleksibilitas desain pembelajaran yang dapat dikontekstualisasikan sesuai karakteristik budaya daerah masing-masing, sehingga materi tidak kehilangan identitas lokalnya. Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan (Yulia Safitri & Jupriyanto, 2025) yang menegaskan pentingnya pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya sebagai upaya peningkatan minat dan pemahaman siswa mengenai budaya lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan.

Dengan latar belakang tersebut, pengembangan pelatihan pembuatan e-modul bagi guru di SMA Negeri 11 Halmahera Selatan menjadi langkah strategis untuk memberikan keterampilan teknologi sekaligus mendorong integrasi budaya lokal dalam seluruh mata pelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali para guru dengan keterampilan pembuatan e-modul yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penerapan teknologi dalam pelatihan ini diharapkan menjadi katalisator peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna, serta menjadi salah satu upaya konkret dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Pengabdian berorientasi pelatihan pembuatan e-modul untuk mengintegrasikan budaya lokal di SMA N 11 Halmahera Selatan dilaksanakan pada 11 Mei 2025 hingga 13 Mei 2025. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dosen dan mahasiswa sebagai panitia dan peserta berjumlah 14 guru yang dilatih dalam pembuatan e-modul berbasis teknologi terintegrasi budaya lokal untuk memperkaya pembelajaran di sekolah.

Prosedur Pelaksanaan

Metode pengabdian berbasis pelatihan ini merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menganalisis efektivitas suatu program pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sartika Arifin dkk., 2025; Wijaya Putra dkk., 2024). Berikut tahapan pelaksanaannya:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahapan Kegiatan	Keterangan
1.	Persiapan	- Analisis Kebutuhan: untuk mengetahui pemahaman tentang e-modul dan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran. - Penyusunan Panduan Pelatihan: Menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep budaya lokal dalam pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum dan penggunaan aplikasi dan platform digital untuk membuat e-modul
2.	Pelaksanaan	- Tahap Pembukaan: Orientasi dan Pendahuluan: Penjelasan tujuan, manfaat dan rencana kegiatan - Tahap Pelatihan Inti a. Teori dan Konsep: Pemaparan Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dan e- modul digital. b. Praktik Langsung: Pelatihan penggunaan <i>software</i>/aplikasi Canva dan Heyzine untuk membuat e-modul Pendampingan dalam membuat prototipe e-modul berbasis budaya lokal
3.	Evaluasi	- Pendampingan Pasca Pelatihan: Monitoring Pembuatan e-modul selama 1 minggu dan forum diskusi daring untuk menjawab pertanyaan atau kendala - Pengolahan data hasil angket - Laporan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan e-modul untuk mengintegrasikan budaya lokal di SMA N 11 Halmahera Selatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif baik bagi peserta maupun pihak mitra. Berikut adalah beberapa hasil yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan e-modul untuk mengintegrasikan budaya lokal di SMA N 11 Halmahera Selatan. Tahap ini mencakup beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, baik dari segi materi, fasilitas, serta keterlibatan peserta. Sebelum melakukan persiapan kegiatan, tim pengabdian rapat terkait penyamaan persepsi mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu (1) analisis kebutuhan, untuk mengetahui pemahaman tentang e-modul dan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran (2) penyusunan dan pembagian tugas terkait materi.

Kegiatan berikutnya adalah koordinasi antara tim pengabdian dan mitra, yaitu kepala sekolah serta guru dari SMA N 11 Halmahera Selatan. Dalam pertemuan koordinasi ini, tim membahas mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan, tujuan, materi yang akan disampaikan, serta lokasi dan waktu pelaksanaan. Hasil dari koordinasi ini adalah persetujuan dan dukungan dari pihak sekolah untuk kegiatan pelatihan pembuatan e-modul yang bertujuan untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Mei hingga 13 Mei 2025, dan tempat kegiatan akan disediakan di Lab Komputer SMA N 11 Halmahera Selatan.

Kegiatan berikutnya adalah tim mengadakan rapat untuk membahas finalisasi *rundown* acara, pembentukan kepanitiaan beserta penugasan masing-masing, penyusunan instrumen angket yang akan digunakan sebelum dan setelah kegiatan, serta penentuan materi dan pemateri yang akan terlibat. Selain itu, tim juga memeriksa persiapan serta perlengkapan kegiatan, seperti spanduk dan undangan. Penanggung jawab kemudian membagikan undangan tersebut melalui daring.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian utama: tahap pembukaan, kegiatan dimulai sambutan dari kepala sekolah SMA N 11 Halmahera Selatan Bapak Kardi Hi. Bisnu, S.Pd., MM sekaligus membuka kegiatan.



Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah SMA N 11 Halmahera Selatan

Setelah itu, dilanjutkan dengan orientasi dan pendahuluan, di mana dijelaskan tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama acara. Sebelum ke tahap pelatihan inti peserta terlebih dahulu mengisi angket secara daring untuk mengetahui kemampuan awal. Berikut ini adalah rangkuman respon guru pada *pretest* yang dilakukan sebelum materi diajarkan:

Tabel 2. Hasil Respon Guru (*Pretest*)

Indikator	Rata-rata	%
Memahami konsep budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran	3,07	61,4
Mampu menggunakan aplikasi digital untuk membuat e-modul	2,93	58,6

Indikator pertama menunjukkan persentase pemahaman 61,4% yang berarti sebagian besar guru berada pada tingkat pemahaman yang cukup mengenai konsep budaya lokal dalam pembelajaran. Walaupun tidak sampai pada tingkat sangat paham, hal ini menunjukkan ada dasar yang kuat dan ruang yang jelas untuk pengembangan. Sedangkan untuk indikator kedua, dengan persentase pemahaman 58,6% sebagian besar guru masih berada di tingkat cukup pada kemampuan menggunakan aplikasi digital untuk pembuatan e-modul. Hal ini menandakan perlunya pelatihan khusus agar kemampuan teknis mereka meningkat, sehingga target pelatihan dapat tercapai.

Kegiatan berlanjut ke tahap pelatihan inti yang terbagi menjadi tiga bagian. pada hari pertama pemaparan mengenai pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran oleh pemateri Risna Srinawati, S. Pd.I., M. Pd. Pemateri menguraikan beberapa contoh praktik baik di mana budaya lokal digunakan untuk memperkaya materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Hari kedua, pemaparan materi oleh Fauzia Harun, S. Pd., M.Pd yang berfokus pada teori dan konsep penggunaan Canva dan Heyzine dalam pembuatan e-modul. Para peserta pelatihan tampak serius dan fokus pada pemaparan materi menandakan keterlibatan aktif dalam penerapan materi.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Lebih lanjut, pada hari ketiga, fokus kegiatan adalah praktik langsung di mana para peserta pelatihan didampingi secara intensif untuk membuat prototipe e-modul hingga merancang e-modul secara keseluruhan. Proses ini menjadi puncak dari pembelajaran teori dan konsep yang sudah diberikan pada hari-hari sebelumnya, dengan tujuan agar peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara nyata. Pendampingan ini dibantu oleh dua mahasiswa yaitu Jein C. Flori dan Sriwildasari Suleman.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan E-Modul

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, hasil berupa data *posttest* dianalisis secara mendalam untuk mengetahui efektivitas program, khususnya dalam hal perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, dalam hal ini guru. Evaluasi berfokus pada mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep budaya lokal telah meningkat dan bagaimana kemampuan teknis mereka dalam menggunakan aplikasi digital untuk membuat e-modul sudah berkembang. Berikut hasil *posttest* guru setelah diberikan pelatihan:

Tabel 3. Hasil Respon Guru (*Posttest*)

Indikator	Rata-rata	%
Memahami konsep budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran	4,79	90
Mampu menggunakan aplikasi digital untuk membuat e-modul	4,21	80,3

Indikator pertama, yaitu pemahaman konsep budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran, para guru mencapai skor rata-rata sebesar 4,79 dari skala 1 sampai 5, yang jika dikonversi setara dengan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah sangat memahami dan mampu mengintegrasikan konsep budaya lokal dalam pembelajaran mereka setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, pada indikator kedua yang mengukur kemampuan penggunaan aplikasi digital untuk membuat e-modul, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,21 atau setara dengan 80,3%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah berada pada tingkat keterampilan yang cukup mahir dalam menggunakan teknologi digital, dengan peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi sebelum pelatihan. Berikut hasil produknya:



Gambar 4. Hasil Produk *E-Modul* Terintegrasi Budaya Lokal

PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan e-modul untuk mengintegrasikan budaya lokal menunjukkan hasil yang positif berdasarkan aktivitas pelatihan yaitu data *pretest* dan data *posttest*. Temuan utama adalah peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang konsep budaya lokal yang

diintegrasikan dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi digital untuk pembuatan modul pembelajaran yang relevan secara budaya. Hal ini mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru pada dua aspek penting yaitu pengetahuan budaya dan keterampilan teknis. Selain itu, Observasi selama pelatihan menegaskan bahwa para guru lebih aktif dan percaya diri dalam mengembangkan e-modul berbasis budaya lokal. Mereka tampak lebih mampu memilih konten yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing serta mengoptimalkan fitur-fitur teknologi untuk membuat materi pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Hasil pelatihan ini diperkuat oleh beberapa penemuan menjelaskan bahwa Pelatihan pembuatan e-modul dengan fokus pada integrasi budaya lokal menunjukkan dampak yang sangat positif bagi para guru. Dalam konteks ini, Supriyadi & Sari, (2022) menemukan bahwa setelah mengikuti pelatihan, guru mengalami peningkatan kemampuan secara signifikan dalam membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi Flipbook. Hal ini tidak hanya membantu guru dalam memahami teknologi digital, tetapi juga memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Harun, 2019). Selanjutnya, penelitian oleh Sumargono dkk., (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti pengembangan potensi guru dalam membuat e-modul sejarah lokal berbasis pendidikan multikultural. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih inovatif dan atraktif, sehingga lebih memancing minat siswa untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada secara lebih mendalam. Modifikasi bahan ajar yang mengakomodasi keberagaman budaya tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif dan toleran.

Selain aspek sejarah dan budaya, Muntari dkk., (2024) memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa pelatihan juga membuat guru semakin paham mengenai potensi Sains, Sosial, dan Ilmu (SSI) yang terdapat di Kota Mataram. Pemahaman ini menjadi dasar integrasi SSI dalam pembelajaran IPA Terpadu. Guru-guru tidak hanya diajarkan tentang konsep SSI sendiri, tetapi juga bagaimana langkah-langkah praktis dalam merancang dan menyusun bahan ajar IPA yang mengedepankan pendekatan inkuiri terintegrasi dengan kearifan lokal. Motivasi guru untuk aktif menggali dan mengaitkan potensi lokal ini menjadi aspek kunci keberhasilan pembelajaran, sekaligus memberikan nilai tambah bagi siswa karena materi yang disampaikan lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan dukungan dari literatur tersebut, terlihat bahwa pelatihan e-modul tidak sekadar transfer teknologi, melainkan juga pembentukan pemahaman kontekstual dan budaya yang holistik. Kombinasi antara teknologi dan kearifan lokal ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menguatkan identitas budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa. integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal mendorong pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Dugaan ilmiah ini membuka peluang untuk mengembangkan model pelatihan yang disesuaikan dengan potensi lokal di berbagai daerah, serta metode pembelajaran inkuiri yang menguatkan nilai budaya dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pemanfaatan platform digital yang mudah diakses dapat memperluas jangkauan pembelajaran. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang e-modul ini terhadap prestasi belajar, motivasi guru, dan pelestarian budaya, sehingga menjadi landasan pengembangan pengabdian yang lebih terarah dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan e-modul dengan integrasi budaya lokal berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menyusun bahan ajar

digital yang kontekstual dan terhubung dengan kearifan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya lokal dan kemampuan teknis guru, yang tercermin pada rata-rata nilai pretest dan posttest masing-masing dari 61,4% menjadi 90% untuk pemahaman budaya, serta 58,6% menjadi 80,3% untuk keterampilan penggunaan aplikasi digital. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya menguasai aspek teknis pembuatan e- modul, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan potensi lokal ke dalam pembelajaran secara efektif. Hal ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya di lingkungan sekolah. Dengan peningkatan kapasitas guru serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, pelatihan ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

PERNYATAAN PENULIS

Pengabdian ini merupakan karya orisinal dari para author dan belum pernah dipublish pada jurnal online maupun offline manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Arsyad, S., Syahrial, S., & Monica, S. (2023). Inovasi pedagogis melalui pelatihan penulisan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis cross cultural understanding. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 140–152. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.21479>
- Batubara, S. M. (2024). Peran pendidikan kebudayaan dalam pelestarian kearifan lokal di sekolah: Tinjauan pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260–270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Harun, F. (2019). Analisis kebutuhan multimedia untuk menstimulus kemampuan komunikasi matematis siswa. In *Proceedings of the 1st STEEM* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Ahmad Dahlan.
- Hutahaean, A., et al. (2019). Pemanfaatan e-module interaktif sebagai media pembelajaran di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Peran Teknologi Pendidikan dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik di Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Negeri Medan.
- Kadek, N., Sarwani, A., et al. (2024). Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam penguatan budaya lokal guna mewujudkan Indonesia Emas. In *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Karim, K. H., Srinawati, R., & Abdullah, T. (2025). Effectiveness of using integrated teaching materials with local wisdom character values in Indonesian language subjects in elementary school. *Science and Education*, 4, 535–542.
- Muntari, et al. (2024). Pelatihan penggunaan e-modul IPA berbasis socio-scientific issue (SSI) terintegrasi kearifan lokal sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v7i4.10099>
- Putra, W., Yuniar, D. C., Nugraha, M. E., Febiyanti, H., & Dona, R. N. (2024). Pengembangan keterampilan teknis pelajar SMK di Palembang melalui pelatihan dasar pembuatan aplikasi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/ab.v5i1.26924>
- Safitri, Y., & Jupriyanto. (2025). Media pembelajaran interaktif berbasis budaya dalam pendidikan Pancasila. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>
- Sartika Arifin, N., Anaguna, N., Aprisai, A., Yahya, A., & Amin, N. (n.d.). Implementasi sosialisasi pemanfaatan perpustakaan digital untuk penguatan literasi dan numerasi siswa

- Aziz, A., Suhirman, S., Fitriani, R., Mukti, H., Apriana, D. (2025). Pengutan Kompetensi Guru Non-PLB untuk Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 6(1). 10-18. Doi: 10.29408/ab.v6i1.30617
- UPTD SMAN 3 Majene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1652>
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30.
- Supriyadi, A., & Sari, F. W. (2022). Pelatihan pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal untuk peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Sumargono, et al. (2024). Pelatihan pembuatan e-modul tematik kearifan lokal berbasis pendidikan multikultural bagi Kelompok Kerja Guru Ki Hajar Dewantara Kecamatan Negara Batin. *Nuwo Abdimas*, 3(1), 48–57.
- Yuniarti. (2024). Inovasi media pembelajaran prasekolah melalui pelatihan aplikasi Canva dalam pembuatan worksheet. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/ab.v5i1.25788>